

Gerakan Ekofeminisme Dalam Pemberdayaan Perempuan Pengolah Limbah (Studi Kasus Komunitas Pengolah Limbah di Desa Narmada)

Ika Wijayanti¹, Nila Kusuma, Oryza Pneumatica I, Nuning Juniarsih
Universitas Mataram

Abstract

Research titled "Ecofeminism Movement in Women Empowerment Waste processors (case study of waste processing community in Narmada village)" is taking location in Narmada village, Narmada District, West Lombok Regency. By doing this research is expected that researchers are able to: (1) know deeply the meaning of ekofeminisme to Uncle Sam's garbage Processing community, (2) Know the principles of ecofeminisme developed in waste management activities/ Waste in the Uncle Sam community, (3) Knowing the obstacles facing women in the implementation of waste processing. The study uses an exploratory qualitative research method. The subject of this study was the female member of Uncle Sam's community. Data is collected through interviews and observations to compile information on ecofeminisme, ecofeminisme principles developed in waste management activities in the Uncle Sam community, and the constraints faced Women in the conduct of waste processing. Further data is analyzed by conducting several phases including data collection, data classification, interpretation, and research report writing. The results of this study show that (i) women in the Uncle Sam community suggest that Ecofeminisme is one of the steps to save the environment can be styled by members of Uncle Sam's community. (ii) Principles of ecofeminisme that Developed by the Uncle Sam community, among others, maintaining the integrity of the biosphere, living in harmony with nature, equal relationships, versatility, caring and compassion. In addition, the principle of democracy was developed related to the activities of the Uncle Sam community. (iii) The obstacles facing women Uncle Sam Community is integrating the activities of Uncle Sam's community with other village organizations, the difficult Invites other citizens to participate in the processing of waste, as well as changing the community's mindset about the economical value of waste/waste.

Keywords: *Ecofeminisme, Empowerment, and Women's Waste / Waste Processing.*

Abstrak

Penelitian dengan Judul “Gerakan Ekofeminisme Dalam Pemberdayaan Perempuan Pengolah Limbah (Studi Kasus Komunitas Pengolah Limbah di Desa Narmada)” ini mengambil Lokasi di desa Narmada, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan Peneliti mampu: (1) mengetahui secara mendalam makna ekofeminisme bagi komunitas pengolah sampah Paman Sam, (2) mengetahui prinsip-prinsip ekofeminisme yang dikembangkan dalam aktivitas pengelolaan sampah/limbah di Komunitas Paman Sam, (3) mengetahui kendala yang dihadapi perempuan dalam pelaksanaan pengolahan sampah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif eksploratif. Subyek dari penelitian ini adalah perempuan anggota komunitas Paman Sam. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi untuk

¹ ikawijayanti@unram.ac.id

menghimpun informasi mengenai makna ekofeminisme, prinsip-prinsip ekofeminisme yang dikembangkan dalam aktivitas pengelolaan sampah di Komunitas Paman Sam, dan kendala-kendala yang dihadapi perempuan dalam pelaksanaan pengolahan sampah. Selanjutnya data dianalisis dengan melakukan beberapa tahapan yang meliputi pengumpulan data, klasifikasi data, interpretasi hingga penulisan laporan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (i) perempuan di Komunitas Paman Sam memaknai bahwa ekofeminisme merupakan salah satu langkah untuk menyelamatkan lingkungan yang dapat dipayakan oleh anggota Komunitas Paman Sam. (ii) prinsip-prinsip ekofeminisme yang dikembangkan oleh Komunitas Paman Sam antara lain menjaga keutuhan biosfer, hidup selaras dengan alam, relasi setara, keserhanaan, kepedulian dan kasih sayang. Selain itu prinsip demokrasi dikembangkan terkait dengan aktivitas yang dilakukan Komunitas Paman Sam. (iii) kendala yang dihadapi perempuan Komunitas Paman Sam adalah mengintegrasikan kegiatan Komunitas Paman Sam dengan organisasi Desa yang lain, sulitnya mengajak warga lain untuk ikut berpartisipasi dalam pengolahan sampah, serta merubah mindset masyarakat tentang nilai ekonomis dari sampah/limbah.

Kata Kunci : Ekofeminisme, Pemberdayaan, dan Perempuan Pengolah Sampah/Limbah.

Pendahuluan

Eksplorasi dan penindasan terhadap alam menciptakan kehancuran yang imbasnya akan kembali kepada manusia sendiri. Banyak manusia menutup mata terhadap kerusakan ekologis, namun tidak sedikit pula yang menaruh perhatian terhadap permasalahan ekologis. Kesadaran manusia terhadap kondisi ekologi yang semakin memprihatinkan menciptakan banyak gerakan penyelamatan lingkungan. Ekologi sebagai ilmu yang mengkaji lingkungan menaruh perhatian pada hubungan manusia dengan lingkungan, bereaksi kritis atas praktek antroposentris. Senada dengan gerakan ekologi untuk penyelamatan dari penindasan, ekofeminisme muncul sebagai gerakan feminis, perdamaian dan ekologi.

Ekofeminisme berusaha mengawinkan antara ekologi dan feminisme dalam sebuah kesatuan gerakan yang sinergis. Keterhubungan feminisme dan lingkungan ini tidak terlepas dari adanya kesamaan situasi dan posisi perempuan dan alam yang selalu ditindas oleh kekuatan patriarkal (Mies dan Shiva, 2014). Revolusi ekologis dan feminis ini mencakup hubungan yang baru antara laki-laki dan perempuan, serta antara manusia dan alam.

Permasalahan lingkungan di Indonesia menjadi semakin kompleks dan kerusakan semakin tidak terkendali. Salah satu permasalahan lingkungan yang

kerap melanda sebagian besar wilayah Indonesia adalah sampah. Fenomena rusaknya lingkungan yang diakibatkan oleh eksploitasi besar-besaran tersebut membuat kaum perempuan resah akan tindakan dominasi (laki-laki) yang terlalu besar. Sehingga timbullah teori perlindungan alam oleh kaum perempuan yang dinamakan dengan teori ekofeminisme yang mendobrak etika antroposentrisme yang mengutamakan manusia pada alam.

Penindasan terhadap alam dan perempuan harus dihentikan dengan cara mengembangkan kepekaan kesadaran etis-ekologis serta menyingkirkan berbagai struktur penindasan yang ada dimasyarakat. Alam dan perempuan dalam perspektif etika ekofeminisme memiliki kesamaan nasib yaitu sama-sama tertindas (Warren, 2002). Etika ekofeminisme berusaha membongkar pola pikir dan kebijakan patriarki yang menindas alam dan perempuan menuju pada tata kehidupan yang lebih berkeadilan.

Perempuan sebagai tokoh sentral pemegang rumah tangga banyak berjuang menuntut keadilan dengan membuat ruang ekologi dengan mempraktikkan ekofeminisme. Walaupun tindakan sederhana, nilai-nilai ekofeminisme menjadi bagian dari kehidupan dan bahkan berkembang sebagai penopang ekonomi keluarga. Pengelolaan sampah misalnya, munculnya berbagai kegiatan pengelolaan sampah dengan konsep bank sampah telah banyak bermunculan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat karena melibatkan masyarakat sekitar sebagai pengelolanya. Hingga kini di seluruh Indonesia terdapat lebih dari 3.500 unit bank sampah dengan jumlah sampah terkelola mencapai 5.550.335 kg sampah atau menghasilkan Rp 34 milyar perbulan dengan 173 ribu penabung sampah (mongabay.co.id).

Perempuan dan rumah tangga merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Karena, 50 persen sampah berasal dari rumah tangga, perempuan dan keluarga diharapkan memiliki peran untuk mengendalikan lingkungan. Nilai-nilai ekofeminisme tidak hanya dimaknai sekedar kata tapi juga dalam tindakan yang merefleksikan pembangunan berkelanjutan untuk kelangsungan hidup sumber daya.

Persoalan lingkungan hidup yang semakin memperburuk banyak mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan seperti pemerintah, akademisi,

pemerhati lingkungan dan masyarakat setempat. Sama halnya dengan wilayah NTB, persoalan lingkungan hidup, terutama pengelolaan sampah dan limbah masih menjadi perhatian yang serius. Berdasarkan data dinas kebersihan kota mataram per juni 2016, volume sampah mencapai 1.444 meter kubik atau 361 ton per hari. Pada 2015, volume sampah tercatat sekitar 1.396 meter kubik per hari atau 348,5 ton (mataram.go.id).

Permasalahan sampah di NTB tidak bias dipandang sebelah mata. Kesadaran yang kurang dan budaya membuang sampah sembarangan makin memperparah permasalahan sampah. Data dari dinas kesehatan provinsi NTB mencatat, kunjungan tertinggi masyarakat ke puskesmas disebabkan infeksi akut pada saluran pernafasan bagian atas, kenaikan penderita demam berdarah yang jumlahnya mengalami peningkatan sebesar 53,67 persen dari tahun 2014. Kondisi tersebut erat kaitannya dengan perilaku hidup sehat masyarakat (profil kesehatan NTB, 2015). Ditengarai masalah kebersihan dan perilaku kesehatan ikut menyumbang banyaknya permasalahan kesehatan di NTB.

Berdasarkan latar belakang tersebut permasalahan dalam penelitian ini yaitu; 1) Bagaimana perempuan pengolah limbah di desa Narmada memaknai ekofeminisme dalam kegiatan mereka ? 2) Bagaimana prinsip-prinsip yang dikembangkan perempuan pengolah limbah dalam perspektif ekofeminisme ? 3) Bagaimana kendala yang dihadapi perempuan pengolah limbah di desa Narmada dalam menerapkan gerakan ekofeminisme dalam kegiatan mereka ?

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif eksploratif. Pada tahap awal peneliti mengumpulkan informasi seputar deskripsi umum kegiatan yang dilakukan oleh perempuan dalam pengolahan limbah. Berlanjut kemudian akan digali informasi lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip serta nilai ekofeminisme. Lokasi penelitian ini berada di Desa, Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok barat dengan subjek peneliti adalah perempuan anggota komunitas Paman Sam Pengolah Limbah Sampah.

Landasan Teori

a. Ekofeminisme

Ekofeminisme merupakan sebuah teori serta gerakan etika yang sebagaimana biosentriss serta ekosentris menentang antroposentris yang mementingkan komunitas manusia. Tidak hanya itu, ekofeminisme juga melawan androsentrisme yang menekankan bahwa laki-laki merupakan pusat atau center kehidupan. Ekofeminisme berpendapat bahwa krisis lingkungan tidak hanya disebabkan oleh pandangan antroposentris, tetapi juga oleh dominasi kaum laki-laki.

Fenomena rusaknya lingkungan yang diakibatkan oleh eksploitasi besar-besaran tersebut membuat kaum perempuan resah akan tindakan dominasi (laki-laki) yang terlalu besar. Sehingga timbulah teori perlindungan alam oleh kaum perempuan yang dinamakan dengan teori ekofeminime yang mendobrak etika antroposentisme yang mengutamakan manusia pada alam. Ekofeminisme memandang adanya suatu hubungan erat antara perempuan dan alam yang di landaskan pada penindasan oleh kelembagaan yang patriarki dan peran laki-laki yang dominan, sebagaimana halnya identifikasi positif oleh perempuan dengan alam.

Ekofeminisme sesungguhnya menjadi cara untuk menganalisis persoalan lingkungan hidup dengan menggunakan pisau analisis feminis.

b. Prinsip-Prinsip Etis yang Dikembangkan Ekofeminisme Dalam Upaya Melestarikan Lingkungan

Prinsip etis sendiri merupakan pedoman umum yang dapat dijadikan pegangan untuk mempermudah pengambilan keputusan pada saat berhadapan dengan situasi konkrit. Ekofeminisme memandang bahwa prinsip etis tersebut bukan merupakan kewajiban kaku berlaku mutlak melainkan bersifat kontekstual. Beberapa prinsip etis yang dikembangkan oleh ekofeminisme dalam upaya untuk melestarikan lingkungan, yaitu seperti berikut.

1. Bertanggung Jawab Terhadap Keutuhan Biosfer

Ekofeminisme mendukung pada sikap manusia yang perlu bertanggung jawab terhadap nasib generasi mendatang. Tangung jawab terhadap

generasi mendatang muncul karena kesadaran bahwa kehidupan merupakan sesuatu yang sangat bernilai maka harus dijaga kelestariannya. Prinsip tanggung jawab hendaknya menembus batas ruang dan waktu, tidak hanya berhenti pada “kekinian” atau sebatas momentum belaka melainkan sampai ke masa mendatang dan berkelanjutan.

2. Solidaritas Kosmis

Sikap solidaritas tidak hanya diperlukan pada relasi antarmanusia. Pada cakupan yang lebih luas, solidaritas diperlukan dalam relasi dengan alam. Tidak hanya hanya sebatas satu unsur saja melainkan juga mencakup semua unsur yang ada di alam (kosmis), dan tidak hanya bagi generasi sekarang, melainkan juga bagi generasi mendatang. Solidaritas kosmis mendorong manusia mengambil sikap pro-alam, pro-lingkungan dan menentang tindakan yang merusak lingkungan (Keraf, 2006).

3. Menjaga Keselarasan dengan Alam

Prinsip keselarasan melarang orang bertindak atas dasar dan pertimbangan egoismenya semata (Suseno, 1984). Kepentingan pribadi harus dipikirkan secara masak-masak jangan sampai merusak ritme alam maupun sosial yang sudah berjalan secara teratur. Kapan pun manusia melakukan perubahan dengan melanggar hukum semesta hasilnya selalu kehancuran (Ni, 1997). Orang hendaknya mengenal batas-batas perbuatan yang dapat dilakukan agar harmoni sosial maupun ekologis dapat terus dipertahankan.

4. Menjalin Relasi Setara

Prinsip egaliterian dalam perspektif ekofeminisme mengandaikan berbagai keinginan, aspirasi dan kepentingan semua pihak diakomodasi secara proporsional. Prinsip egalitarian dalam relasi manusia dengan alam memiliki pengertian bahwa pengambilan keputusan berdimensi moral bukan hanya memperhitungkan kepentingan manusia saja, melainkan mempertimbangkan juga kepentingan pihak-pihak non-manusia. Egalitarian ekologi menolak diskriminasi biotik yang memandang bahwa kepentingan manusia merupakan sesuatu yang sudah final, yang harus selalu

didahulukan dan mengabaikan kepentingan anggota komunitas biotik lainnya (Nugroho, 2001). Egalitarian dalam relasi dengan sesama manusia memiliki pengertian perempuan maupun laki-laki memiliki akses, kontrol, partisipasi dan manfaat yang sama dalam setiap pengambilan keputusan.

Hasil dan Pembahasan

a. Makna Ekofeminisme bagi perempuan pengolah limbah

Perempuan merupakan agen perubahan dan memberi pengaruh besar terhadap kualitas lingkungan hidup. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh perempuan terkait hubungannya dengan pengelolaan lingkungan, termasuk ketertarikan perempuan untuk memanfaatkan sampah atau limbah rumah tangga menjadi barang yang bernilai ekonomis. Peran penting keterlibatan perempuan dalam organisasi social di lingkungan tempat tinggal mereka pun menjadi hal yang penting bagi perempuan. Salah satunya yaitu dengan melibatkan perempuan dalam kegiatan social di desa dalam hal ini tentang pengolahan sampah.

Kesadaran mereka akan pentingnya lingkungan yang bersih membuat perempuan tertarik untuk ikut aktif dalam pengelolaan sampah. Selain itu, kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan oleh sampah itu sendiri memberikan pelajaran bagi perempuan untuk melakukan suatu tindakan nyata dalam menjaga lingkungan. Kesadaran akan lingkungan sekitar dipenuhi sampah membuat perempuan berinisiatif untuk mencari cara terbaik untuk menangani masalah mereka di desa Narmada. Desa Narmada yang terkenal dengan kota air dan daerah wisata harus terlihat tidak menarik karena masalah sampah. Oleh karena itu, perempuan di desa Narmada terlibat aktif dalam kegiatan sadar lingkungan.

Selain itu, jenis sampah yang mereka olah juga tidak hanya sampah berbahan plastik namun juga sampah sisa makanan atau sampah organik. Sampah-sampah tersebut kemudian mereka olah menjadi barang yang bernilai guna, seperti misalnya sampah plastik mereka olah menjadi dompet, tas, vas bunga. Sementara itu sampah dari dari sisa sayur atau sampah organik mereka

mengolahnya menjadi biogas dan pupuk kompos. Selain nilai ekofeminisme ternyata nilai ekonomis juga didapatkan dari kegiatan pengolahan limbah.

Perempuan sebagai sosok yang teliti dan telaten, dapat menjadikan permasalahan sampah menjadi peluang ekonomi dengan cara memanfaatkan sampah menjadi barang yang dapat digunakan lagi setelah melalui proses daur ulang. Hal ini sangat bermanfaat untuk mengatasi permasalahan sampah karena dapat mengendalikan dan mengurangi sampah di lingkungan Desa Narmada. Anggota komunitas tidak hanya mengolah limbah menjadi kerajinan bernilai ekonomis, namun juga membuat usaha bernilai ekonomis dari limbah pupuk cair. Hasil yang didapat dari usaha tersebut diakui sangat membantu perekonomian keluarga.

Dukungan keluarga juga menjadi sangat penting bagi keberlangsungan keterlibatan perempuan dalam menjaga lingkungan. Perempuan sebagai bagian dari masyarakat harus mampu ikut berperan dalam pengawasan timbulnya kerusakan lingkungan hidup yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat. Pencemaran lingkungan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab harus juga menjadi perhatian kaum perempuan. Keluarga dari anggota komunitas sangat mendukung upaya yang dilakukan oleh perempuan untuk mengolah sampah, bahkan dukungan juga ditunjukkan dalam bentuk partisipasi aktif turun langsung dalam mengumpulkan, mengolah, dan mendistribusikan limbah sampah serta hasilnya. Hal ini menjadikan perempuan komunitas Paman Sam sebagai pendukung ekofeminisme namun juga mengajarkan bagaimana pengolahan limbah sampah menjadi kegiatan berwirausaha yang membantu mensejahterakan anggotanya.

Pemahaman perempuan tentang lingkungan hidup merupakan pengetahuan yang wajib dimiliki oleh perempuan, sehingga perempuan dapat tanggap terhadap lingkungannya. Perempuan diharapkan dapat proaktif jika telah terjadi ketidakadilan dalam bentuk pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Sehingga dengan keterlibatan perempuan dalam menjaga lingkungan hidup pun

memberikan manfaat yang tidak hanya dirasakan oleh perempuan saja, namun juga oleh masyarakat luas.

Bentuk komitmen kaum perempuan adalah aktivitas kepedulian dalam menyelamatkan dan melestarikan fungsi lingkungan hidup, dengan mencegah pencemaran dan kerusakan yang diakibatkan oleh kegiatan eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam. Di mana kegiatan tersebut secara langsung berdampak terhadap penurunan kualitas lingkungan hidup.

b. Prinsip-Prinsip Ekofeminisme

Dalam kasus Perempuan pengolah limbah Paman Sam akan diurai bagaimana prinsip-prinsip ekofeminisme yang dapat diresapi dalam aktivitas penyelamatan dan pengolahan limbah yang mereka lakukan. Sebagai makhluk yang sama-sama tinggal di alam semesta, manusia sebagai makhluk yang berakal diberi hal untuk mengolah isi bumi, namun dengan tidak melupakan tanggungjawab dalam menjaga dan melestarikannya. Hal tersebut seperti yang dipahami oleh ibu Uminingsih selaku ketua Paman Sam. Dari hasil penelitian pada komunitas Paman Sam, terlihat bahwa seluruh anggotanya berusaha untuk bertanggung jawab terhadap keutuhan biosfer. Salah satu hal yang mendasari adalah keberlanjutan bumi ini yang masih akan dinikmati oleh generasi mereka. Sikap mora yang ditunjukkan oleh anggota komunitas Paman Sam berusaha menjaga harmonisasi kehidupan manusia dengan alam. Pun, mereka berusaha menularkan kepada orang ekitar, terutama orang-orang terdekat.

Hal ini sesuai dengan prinsip ekofeminisme dimana tanggung jawab yang dilakukan oleh komunitas Paman Sam yaitu bertanggung jawab terhadap mutu/kualitas biosfer dalam artian apabila tidak mampu untuk semakin meningkatkan mutu atau kualitas biosfer, minimal “jangan merugikan orang lain”. Sementara itu, tanggung jawab terhadap keberlangsungan dalam artian hendaknya jangan demi kepentingan pribadi melakukan perbuatan yang berakibat mengganggu atau merugikan lingkungan, membahayakan orang lain maupun mengurangi kualitas hidup generasi mendatang.

Komunitas paman Sam mendukung sikap-sikap bertanggung jawab terhadap nasib generasi mendatang. Tangung jawab terhadap generasi

mendatang muncul karena kesadaran bahwa kehidupan merupakan sesuatu yang sangat bernilai maka harus dijaga kelestariannya. Prinsip tanggung jawab tidak sebatas pada momentum ketika menjadi anggota Pamann Sam namun diterapkan oleh anggota keluarga mereka juga.

Solidaritas menekankan pada ikatan, hubungan, atau relasi. Dalam prinsip ekofeminisme, solidaritas tidak hanya melulu relasi antarmanusia. Pada cakupan yang lebih luas, solidaritas diperlukan dalam relasi dengan alam. Tidak hanya hanya sebatas satu unsur saja melainkan juga mencakup semua unsur yang ada di alam (kosmis), dan tidak hanya bagi generasi sekarang, melainkan juga bagi generasi mendatang. Solidaritas kosmis mendorong manusia mengambil sikap pro-alam, pro-lingkungan dan menentang tindakan yang merusak lingkungan. Komunitas Paman Sam memaknai solidaritas dalam dua kategori, yaitu solidaritas antar manusia dan solidaritas dengan alam. Sinergi keduanya diyakini dapat membawa perubahan bagi umat manusia.

Selaras atau harmoni menjelaskan tentang ikatan yang indah, menyenangkan, dan nyaman serta pastinya menguntungkan semua pihak. Dalam konteks ekofeminisme tentunya pihak yang diuntungkan adalah perempuan itu sendiri dan lingkungan. Keselarasan dan harmonisasi merupakan prinsip yang dijunjung oleh komunitas Paman Sam. Mereka beranggapan hidup tidak hanya milik manusia semata, namun ada bagian-bagian yang menjadi milik bersama sehingga prinsip selaras dengan alam menjadi point penting dalam aktivitas keseharian

c. Kendala yang Dihadapi Perempuan Pengolah Limbah

Pemasalahan yang ada di Desa Narmada yaitu kondisi lingkungan yang kurang sehat dan cenderung kotor. Kondisi lingkungan suatu masyarakat akan mengikuti kebiasaan dari masyarakat itu sendiri. Lingkungan yang kotor disebabkan oleh masyarakat sendiri yang tidak sadar lingkungan dan begitu juga sebaliknya, apabila masyarakat lebih memahami lingkungan maka keadaan tempat tinggal juga akan bersih. Lingkungan yang kotor disebabkan oleh sampah yang dihasilkan oleh masyarakat sendiri. Masyarakat di Desa Narmada memiliki

kebiasaan membakar sampah khususnya sampah plastik bahkan membuangnya sembarangan. Masyarakat desa Narmada tidak mengetahui akibat dari kebiasaan buruk yang dilakukan akan menyebabkan munculnya bibit penyakit, pencemaran udara, rusaknya jaringan tanah setelah pembakaran, dsb. Masyarakat Desa Narmada juga belum mengetahui manfaat dari mengelola sampah plastik.

Mengatasi hal tersebut tidaklah mudah, perlu diusahakan penyadaran kepada masyarakat untuk mau menangani sampah-sampah plastik tersebut. Sampah dapat dikelola dan dimanfaatkan agar lingkungan menjadi bersih dan sehat, selain itu sampah juga dapat diolah menjadi pupuk kompos, menjadi barang kerajinan dan lain-lain yang sering diistilahkan dengan 3R, Reduce (pengurangan), Reuse (penggunaan kembali) dan Recycle (daur ulang).

Gerakan ekofeminisme melalui Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu usaha sadar yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan tujuan agar perempuan dapat lebih mandiri dan produktif. Seperti halnya yang sudah dilakukan oleh perempuan di desa Narmada selama tiga tahun terakhir ini. Kelompok perempuan ini membuat suatu kegiatan positif yang tentunya mempunyai banyak manfaat bagi semua lapisan warga masyarakat di Desa Narmada. Akan tetapi tidak semua kegiatan yang dilakukan oleh perempuan di desa Narmada berjalan mulus, namun banyak juga kendala yang mereka hadapi selama aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah. Banyak warga masyarakat menganggap bahwa mengelola sampah merupakan sesuatu yang tidak ada gunanya.

Selain itu yang menjadi kendala paling berat yaitu kurangnya kesadaran masyarakat untuk membuat sampah pada tempatnya, padahal sudah disediakan tempat sampah dimasing-masing dusun namun masyarakat masih sering membuang sampah sembarangan terutama di sungai. Hal ini dikarenakan desa Narmada memiliki aliran sungai yang baik serta mengalir sepanjang tahun. Langkah yang ditempuh oleh perempuan di desa Narmada untuk mengatasi kendala yang mereka hadapi dalam pengelolaan sampah yaitu dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat sampah dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan yaitu dengan cara membagikan karung dan

keranjang kepada setiap rumah, gunanya agar mereka mengumpulkan sendiri sampah di depan rumah dengan karung tersebut dan kemudian sampah yang sudah dimasukkan ke karung diambil oleh perempuan-perempuan pengolah sampah.

Kendala lain yang dihadapi oleh Komunitas Paman Sam adalah perhatian yang diberikan oleh pemerintah. Komunitas Paman Sam pernah mendapatkan hadiah berupa mesin pencacah sampah, namun pada prakteknya mesin tidak dapat diaplikasikan untuk aktivitas Paman Sam sehingga mesin pencacah sampah mangkrak dibiarkan hingga rusak.

Daftar Pustaka

- Hunga, Arianti Ina Restiani dan Dewi Candraningrum. Ekofeminisme (Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya), Yogyakarta: Jalasutra -----, Ekofeminisme II (Narasi Iman, Mitos, Air, dan Tanah), Yogyakarta: Jalasutra -----, Ekofeminisme III (Tambang, Perubahan Iklim, dan Memori Rahim), Yogyakarta: Jalasutra
- Hunga, Arianti Ina Restiani dan Dewi Candraningrum. Ekofeminisme IV (Tanah, Air, dan Rahim Rumah). Salatiga: Parahita Press
- Ife, James dan Frank Tesoriero. Community Development (Alternatif Pengembangan masyarakat di Era Globalisasi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar, Zulrizka. 2013. Psikologi Lingkungan (Metode dan Aplikasinya). Bandung: Refika Aditama
- Nugroho, Iwan. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilo, Dwi, K., Rachmad. 2008. Sosiologi Lingkungan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Keraf, Sony, A. 2002. Etika Lingkungan Hidup. Jakarta: Kompas.
- Salim, Emile. 1993. Pembangunan Berwawasan Lingkungan. Jakarta: LP3ES. ----- . 2010. Ratusan Bangsa Merusak Satu Bumi. Jakarta: Gramedia
- Kristianto, Philip. 2004. Ekologi Industri. Surabaya: Andi.
- Manik, Sontang, Eddy, Karden. 2007. Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta: Djambatan.
- Poerwanto, Hari. Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shiva, V.1988. Bebas dari Pembangunan Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India. Diterjemahkan Hira Jhamtani 1998, Yayasan Obor bekerjasama dengan KONPHALIDO, Jakarta.
- Shiva, V. dan M. Mies, 1993. Ecofeminisme: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan. Diterjemahkan oleh Kelik Ismunanto & Lilik, 2005, IRE Press, Yogyakarta